

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan dan permintaan daging sapi di Indonesia belum dapat terpenuhi sepenuhnya sehingga diperlukan keberadaan sapi impor dalam memenuhi pasokan daging. Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber penghasil bahan makanan berupa daging. Sapi potong adalah jenis sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan dengan karakteristik, tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Salah satu sapi potong yang dikembangkan di perusahaan feedlot di Indonesia umumnya adalah sapi *Brahman Cross* (BX).

Sapi *Brahman Cross* (BX) merupakan sapi terbaik di daerah tropis. Sapi ini mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan baru, tahan terhadap panas dan gigitan caplak. Sapi *Brahman Cross* (BX) di datangkan dari Australia ke Indonesia menggunakan sistem transportasi darat dan laut dalam bentuk bakalan. Perbedaan kondisi alam dan metode pemeliharaan, ditambah dengan adanya kemungkinan stress selama perjalanan memungkinkan sapi bakalan yang didatangkan dari Australia membutuhkan masa penyesuaian di *feedlot*. Dengan demikian diperlukan beberapa tindakan untuk penanganan awal saat kedatangan sapi BX ini.

Penanganan awal menjadi salah satu aspek yang memengaruhi keberhasilan dalam usaha penggemukkan sapi potong. Penanganan awal meliputi beberapa kegiatan kegiatan yang perlu dikelola dengan baik. Penanganan awal meliputi proses persiapan kedatangan sapi bakalan, kegiatan pada saat sapi datang dan penanganan kesehatan sapi setelah tiba di kandang. Penanganan awal yang tidak dilaksanakan dengan benar maka hasil performa sapi yang didapat dan ditargetkan menjadi tidak optimal. Penanganan awal meliputi beberapa kegiatan yang perlu dikelola dengan baik. Oleh karena itu, dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Tatalaksana Penanganan Kedatangan Sapi *Brahman Cross* (BX) di PT. Indo Prima Beef (II) , Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan tugas akhir ini adalah untuk memahami tatalaksana penanganan kedatangan sapi *Brahman Cross* (BX) di PT Indo Beef Prima (II), Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Tatalaksana penanganan kedatangan sapi bakalan merupakan bagian yang sama pentingnya dengan kegiatan yang dilaksanakan pada seluruh proses produksi di industri penggemukan. Jika tatalaksana penanganan kedatangan sapi bakalan tidak dilakukan dengan benar maka hasil performa sapi yang didapat dan ditargetkan menjadi tidak optimal. Penanganan awal meliputi proses persiapan kedatangan sapi bakalan, kegiatan pada saat sapi datang dan penanganan kesehatan sapi setelah tiba dikandang. Penanganan yang dilaksanakan harus mengikuti standar prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Persiapan kandang dilaksanakan sebelum sapi datang yang meliputi sanitasi. Sanitasi adalah suatu kegiatan yang meliputi kebersihan kandang dan lingkungannya. Persiapan kandang ini penting dilaksanakan supaya kandang bersih dan nyaman serta membunuh bibit-bibit penyakit yang dapat mengganggu kesehatan sapi. Setelah sapi tiba di *feedlot*, dilaksanakan pengecekan administrasi sapi diturunkan di *unloading ramp* dan selanjutnya menggiring sapi ke kandang sementara (kandang karantina). Kedua kegiatan ini harus dilaksanakan dengan benar untuk menjamin konsep *animal welfare* dan meminimalisir ternak terluka/cedera. Pakan dan minum disiapkan segera setelah sapi datang. Selama proses rekondisi, pemberian pakan selama 3 hari berupa hijauan segar yang tujuannya untuk adaptasi pakan. Selanjutnya pengambilan sampel darah dilaksanakan setelah sapi masuk kandang karantina selama 2–3 hari. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengurangi tingkat stress pada sapi yang baru datang. Pengambilan sampel darah bertujuan untuk mengetahui apakah ada sapi yang terinfeksi penyakit yang menular atau tidak.

1.4 Kontribusi

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa, pembaca dan peternak mengenai tatalaksana penanganan kedatangan sapi *Brahman Cross* (BX) di PT. Indo Prima Beef (II) yang merupakan faktor penting bagi keberhasilan usaha penggemukan sapi potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi *Brahman Cross* (BX)

Indonesia banyak mengimpor sapi Brahman maupun *Brahman Cross* dari Australia, baik berupa ternak maupun semen beku. Sapi Brahman berasal dari India yang merupakan keturunan dari sapi *Zebu* (*Bos Indicus*). Sapi *Brahman Cross* merupakan sapi hasil persilangan antara sapi Brahman (*Bos Indicus*) dengan sapi *Shorthorn* dan *Hereford* yang merupakan bangsa sapi *British* (*Bos Taurus*). Komposisi darah sapi *Brahman Cross* terdiri atas 50% darah Brahman dan 25% darah *Shorthorn* dan 25% darah *Hereford* (Turner, 2015). Sapi *Brahman Cross* yang diimpor ke Indonesia berasal dari Australia. Sapi-sapi impor ini memiliki kelebihan mudah beradaptasi dengan lingkungan tropis di Indonesia, memiliki penambahan bobot badan yang tinggi dengan waktu yang singkat dan produktivitas karkas yang tinggi (Hafid, 2012).

Hasil persilangan dengan *Hereford* dikenal dengan nama *Brahman Cross* (BX). Sapi ini mempunyai keistimewaan, karena tahan terhadap suhu panas dan gigitan caplak, mampu beradaptasi terhadap makanan jelek serta mempunyai kecepatan pertumbuhan yang tinggi (Minish and Fox, 2015). Sapi ini bertanduk dan warnanya bervariasi mulai dari abu-abu muda, totol-totol, sampai hitam. Terdapat punuk pada punggung di belakang kepala, yang merupakan kelanjutan dari otot-otot pundak dengan telinga yang berpendulous panjang, serta adanya pendulous yang longgar sepanjang leher. Sapi Brahman mempunyai sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh beberapa bangsa sapi tertentu, yaitu ketahanannya.

2.2 Sanitasi

Menurut BPTP-Ungaran (2013) sanitasi merupakan suatu kegiatan pencegahan yang meliputi kebersihan bangunan tempat tinggal ternak atau kandang dan lingkungannya dalam rangka untuk menjaga kesehatan ternak sekaligus pemiliknya. Kegiatan sanitasi sangat penting dalam peternakan agar ternak selalu dalam keadaan sehat dan sebagai pengendalian penyakit pada ternak.

Sanitasi adalah pembersihan dan desinfeksi semua peralatan dan bahan yang masuk maupun yang ada di peternakan, termasuk kebersihan petugas kandangnya. Sanitasi merupakan tindakan pencegahan terhadap kontaminasi yang disebabkan oleh feses. Kontaminasi feses dapat masuk melalui oral pada hewan. Kontaminasi ini dapat terjadi pada peralatan yang digunakan seperti tempat pakan dan minum. Semua peralatan yang digunakan khususnya tempat pakan dan minum harus dibersihkan dan didesinfeksi untuk mencegah kontaminasi.

Menurut Bonanno (2012), pernah ditemukan kasus penyakit pada suatu peternakan sapi akibat *biosecurity* yang buruk. Kegiatan sanitasi sangat penting dalam perusahaan peternakan agar ternak selalu dalam keadaan sehat dan sebagai pengendalian penyakit pada ternak. Sanitasi yang dilaksanakan menyangkut kebersihan kandang, kebersihan ternak, dan lingkungan sekitar kandang. Sanitasi kandang dilaksanakan beberapa tahap yaitu dengan membersihkan tempat makan dan minum, serta membersihkan kotoran sapi yang berada didalam kandang (Qomarudin dan Purnomo, 2012). Tujuan dari adanya kegiatan sanitasi untuk mencegah berkembangnya bakteri dan virus penyebab penyakit (Herlambang, 2014). Selain dengan sanitasi, usaha pengendalian penyakit yaitu dengan pemanfaatan kandang karantina dan vaksinasi untuk awal kedatangan sapi BX.

Prihatman (2000), bahwa pengendalian penyakit sapi yang paling baik menjaga kesehatan sapi dengan tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan untuk menjaga kesehatan sapi adalah menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya termasuk memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi sehat dan segera dilakukan pengobatan, mengusahakan lantai kandang selalu kering, memeriksa kesehatan sapi secara teratur dan dilakukan vaksinasi sesuai petunjuk. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam sanitasi adalah ruang dan alat yang disanitasi, monitoring program sanitasi. Maka proses yang harus dilakukan untuk menjaga kebersihan badan sapi yaitu sapi harus dimandikan minimal satu minggu sekali, program pemandian sapi sangat penting, karena untuk menjaga kebersihan ternak dari kotoran dan kesehatan pada sapi agar terhindar dari penyakit kulit.

2.3 Pelaksanaan Pada Awal Kedatangan Sapi Brahman Cross (BX)

Menurut Baraniah dan Muchtar (2013) tindakan pelaksanaan yang biasa diberikan pada sapi yaitu pemberian obat-obatan, desinfektan melalui penyemprotan (spraying), vitamin, ataupun pengambilan sampel darah.

2.3.1 Pengambilan Sampel Darah

Pengambilan sampel darah dengan menggunakan alat venoject, cara penggunaannya yaitu disuntikkan berlawanan arah dengan pembuluh darah tersebut dan dimasukan dengan lurus tidak keluar dari pembuluh darah tersebut (Fikar, 2012) Pengambilan sampel darah merupakan salah satu hal yang penting dari kegiatan penentuan suatu diagnosa. Pengambilan sampel darah menggunakan alat venoject, cara penggunaannya yaitu disuntikkan berlawanan arah dengan pembuluh darah dibagian pangkal ekor dan dimasukkan dengan lurus tidak keluar dari pembuluh darah, lalu alat tersebut disuntikkan sehingga darah tersedot ke dalam alat suntik tersebut.

Pengambilan darah (venesection) merupakan salah satu hal yang penting dari kegiatan peternakan. Pengambilan sampel darah bertujuan untuk mengetahui jika terdapat sapi yang teridentifikasi suatu penyakit, selain itu juga untuk mengetahui tingkat kadar suatu zat yang terkandung dalam darah ternak tersebut. Pengambilan sampel darah pada hewan harus dengan hati-hati agar hewan tersebut tidak terluka dan harus tetap mengikuti kaidah animal welfare atau sering disebut kesejahteraan ternak (Kamil, 2012). Menurut Sonjaya (2013), menyatakan bahwa pengambilan sampel darah pada ternak tidak bisa dilakukan dengan cara sembarangan, diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi.

Pada dasarnya teknik pengambilan sampel darah pada berbagai jenis hewan hampir sama. Perbedaan yang mendasar hanya pada tempat pengambilan sampel darah dan ukuran jarum yang digunakan, namun pada prosedur dan tekniknya hampir sama (Sadikin, 2014). Proses pengambilan sampel darah yang dilakukan yaitu posisi ternak harus dalam keadaan nyaman dan kondisi yang tenang.

2.3.2 Pemberian Vitamin

Pemberian vitamin sangat penting untuk menstabilkan suhu tubuh secara tidak langsung akan mempengaruhi keseimbangan metabolisme tubuh. Vitamin adalah suatu senyawa organik yang diperlukan dalam jumlah kecil untuk menjaga fungsi metabolisme dalam tubuh agar tetap optimal. Tanpa vitamin hewan atau makhluk hidup lainnya tidak dapat melakukan aktivitas hidup dan kekurangan vitamin dapat menyebabkan ternak terserang penyakit dengan mudah. Jumlah vitamin yang diperlukan hewan sangat kecil, tetapi mutlak harus ada. Sebab vitamin berfungsi vital dalam pengaturan zat-zat pakan dalam proses metabolisme. Tanpa vitamin, proses perombakan bahan pakan yang termakan tidak bisa berlangsung secara normal.

Vitamin sebagai salah satu bagian dari nutrisi mikro, memiliki peranan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan jenis nutrisi lainnya yang berfungsi untuk menjaga fungsi metabolisme dalam tubuh tetap optimal. Jika dilihat secara kuantitatif, persentase kebutuhan vitamin pada ransum pasti lebih kecil dibandingkan nutrisi lainnya. Meskipun begitu, vitamin tetap wajib diberikan terkait fungsinya sebagai katalis metabolisme nutrisi makro. Hal ini artinya bila tidak ada vitamin maka metabolisme nutrisi makro akan terhambat (Scott et al, 2014). Tujuan pemberian vitamin pada sapi yang baru tiba di PT. Indo Prima Beef (II) yaitu untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan tubuh pada sapi.

2.3.3 Pemberian Vaksin SE (*Septicaemia Epizootica*)

Vaksin SE yang ideal mempunyai karakteristik mudah dan ekonomis dalam produksinya, stabil dan mudah aplikasi dilapangan, tidak ada reaksi sesudah vaksinasi dan memberikan imunitas yang tinggi sekurang-kurangnya satu tahun (De Alwis, 2014). Pengobatan SE dengan metode yang efektif dan murah untuk mengendalikan wabah SE yaitu dengan cara vaksinasi (Ahmad *et al.*, 2014). Untuk memperoleh vaksin SE yang ideal dengan memperbaiki kualitas vaksin SE dan mengurangi *side effect* sesudah vaksinasi terus dilakukan. Pemberian vaksin cukup dilaksanakan sekali untuk setiap ekor karena sapi hanya dipelihara dalam waktu yang singkat, yaitu sekitar 3–4 bulan (Abidin, 2013). Vaksin yang diberikan pada bibit sapi di PT. Indo Prima Beef (II) ialah vaksin SE (*Septicaemia Epizootica*). Vaksin ini sebagai salah satu cara mencegah penyakit SE

(*Septicaemia Epizootica*) atau disebut juga penyakit ngorok, karena penyakit ini merupakan penyakit endemik Lampung.

Penyakit SE (*Septicaemia Epizootica*) atau penyakit ngorok adalah penyakit yang disebabkan oleh *Pasteurella Multocida*. Pada umumnya menyerang hewan sapi dan kerbau, bersifat sayat dan sangat fatal, ditandai dengan adanya suara ngorok dan broncho pneumonia sayat 2 (Dharma et al, 2013). Penyakit SE ini terjadi secara septikemik. Penyakit ini menyebabkan kerugian besar karena dapat menyebabkan kematian dan penurunan berat badan pada sapi. Salah satu pencegahan dan pengendalian penyakit SE di PT. Indo Prima Beef (II) adalah dengan pemberian vaksinasi.

2.3.4 Penimbangan Bobot Badan Awal

Penimbangan bobot badan pada sapi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui bobot badan awal sapi, penambahan bobot badan harian dan gizi ternak. Penimbangan bobot badan ini juga harus rutin dilakukan, agar mendapatkan hasil yang benar. Kebutuhan sapi sangat bergantung dari jenis, umur, lingkungan serta bobot badan (Rukmana, 2015).

Penimbangan dan pencatatan bobot badan awal dilakukan untuk memudahkan dalam pengelompokan dan penanganan sapi bakalan tersebut. Dengan penimbangan, kita dapat mengetahui berapa besar penambahan bobot badan sapi selama penggemukan. Pertambahan bobot badan yang didapat merupakan tolak ukur keberhasilan suatu usaha penggemukan sapi potong (Santoso, 2016). Penimbangan dan pencatatan bobot badan awal dilaksanakan setelah pengambilan sampel darah dan setelah pemberian vitamin dan vaksin SE di PT. Indo Prima Beef (II). Penimbangan awal dilaksanakan untuk memudahkan dalam pengelompokkan sapi *Brahman Cross* (BX) yang baru datang tersebut. Penimbangan dilaksanakan agar dapat mengetahui besar penambahan bobot badan sapi selama proses penggemukan.

Pertumbuhan sapi yang baik sangat menguntungkan bagi banyak peternak. Untung dan ruginya peternak dapat dilihat dari proses pemeliharaan dan juga pertumbuhan sapi. Pertumbuhan sapi dapat dinyatakan dengan pengukuran penambahan bobot badan yaitu dengan penimbangan berulang-ulang dan dibuatkan pertambahan bobot badan harian (Tillman, 2017).

2.3.5 Pemasangan *Eartag*

Pemasangan *eartag* adalah tanda pengenal atau nomor yang berguna untuk petunjuk pengenal sapi. Pemasangan *eartag* dilakukan pada saat penimbangan bobot badan awal dan pemberian vitamin, *eartag* berfungsi sebagai tanda bagi sapi-sapi yang baru masuk agar diketahui tandanya, jenis kelamin, bobot badan serta kapan sapi tersebut masuk. Pemasangan *eartag* menggunakan alat pemasang yaitu tang aplikator yang berbentuk tang penjepit khusus yang ditusukkan pada telinga sapi. Dalam pemasangan *eartag* harus memperhatikan telinga sapi karena ada pembuluh darah. Bila salah pemasangan *eartag* akan mengeluarkan darah sehingga membuat infeksi pada telinga sapi. Penandaan harus ditusukkan pada daerah telinga yang tidak dilalui saluran atau pembuluh darah besar menggunakan tang aplikator. Menurut Santosa (2000), penandaan telinga dengan *eartag* sebaiknya dilaksanakan dengan hati-hati.

Pemasangan *eartag* dilakukan dengan cara melubangi daun telinga dan tidak mengenai pembuluh darah pada sapi yang dipasang *eartag*. Pemasangan atau penggantian *eartag* disebabkan oleh keadaan *eartag* sudah rusak atau hilang karena digigit oleh sapi yang lainnya. Fungsi *eartag* sangat penting selain sebagai tanda pengenal juga memiliki data bobot sapi bakalan yang baru dibeli dari Australia (Aksi Agraris Kanisius, 2012).

Eartag adalah tanda yang dipasang pada telinga sebagai ciri individual ternak sapi. Untuk *eartag* biasanya terbuat dari plastik dan aluminium. Keuntungan penggunaan *eartag* antara lain yaitu untuk memudahkan dalam melaksanakan recording dan monitoring dalam tatalaksana pemeliharaan serta mencegah terjadinya kesalahan atau tertukarnya nomor antar sapi. Kerugian *eartag* tersebut dapat hilang atau jatuh, mempunyai peluang berkarat apabila terbuat dari logam serta tidak terlihat dari jauh (Santosa, 1995).

2.4 Sejarah Singkat Perusahaan

Perseroan Terbatas IPB atau yang sering disebut PT. Indo Prima Beef merupakan perusahaan *feedlot* yang terletak di Lampung Tengah. Pendiri PT. IPB adalah drh. Nanang Purus Subendro. PT. Indo Prima Beef (IPB) berawal dari peternakan kecil dengan kapasitas 10-20 ekor. Kemudian pada tahun 2012 membentuk CV. Sempulur Mandiri Jaya. Seiring dengan berjalannya waktu Pada

tanggal 14 Februari 2014 menjadi PT. Indo Prima beef (IPB) I dengan izin impor dan operasional sapi *Brahman Cross* (BX), perkembangan berlangsung cepat dan pada tanggal 17 Mei 2018 terbentuk PT. Indo Prima Beef (IPB) II yang beralamat di Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, berjarak 61,9 km dari kota Bandar Lampung.

Pada 17 Mei 2018 PT. Indo Prima Beef II sudah mulai beroperasi dengan populasi 1000 ekor sapi BX atau *Brahman Cross* yang diimpor dari Australia. Selanjutnya pada tahun 2019 ada pembangunan 2 kandang baru dengan kapasitas 6000 ekor dan tahun 2020 dibangun kembali 1 kandang baru, sehingga total kandang di PT Indo Prima Beef II yaitu 5 kandang dengan kapasitas 7000 ekor. (PT. Indo Prima Beef II, 2022)